

SEKOLAH UNTUK HIDUP: FUNGSI PENDIDIKAN SEBAGAI BEKAL BERTAHAN DI ZAMAN MODERN

Anis Fadhilah¹, Karlalia Felisiana², Ma'isyatul Ihtiyadh³, Aufa Nur Afifa⁴,
Wiranti Shofiroh⁵, Abdul Khobir⁶.

¹⁻⁶Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹anis.fadhilah25047@mhs.uingusdur.ac.id,

²karlalia.felisiana25057@mhs.uingusdur.ac.id,

³maisyatul.ihtiyadh25058@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴aufa.nur.afifa25059@mhs.uingusdur.ac.id,

⁵wiranti.shofiroh25081@mhs.uingusdur.ac.id, ⁶abdul.khobir@uingusdur.ac.id.

ABSTRACT

The current formal education system faces a fundamental problem, namely a functional shift from a medium for developing life skills toward a narrow and standardized academic orientation. This condition results in students not being fully equipped with the competencies needed to navigate the complexity of modern life. This study aims to examine the ideal function of education, analyze the factors contributing to this orientational shift, and formulate a conceptual framework for restoring education to its fundamental role as a foundation for survival in the modern age. This study employs a qualitative approach through descriptive-analytical library research. Data were obtained from relevant scientific literature, including books, journal articles, and research findings related to the philosophy of education, educational transformation, and twenty-first century challenges. Analysis was conducted using content analysis and conceptual analysis techniques with source triangulation to ensure the validity of the findings. The results reveal four key findings. First, education ideally constitutes a holistic process that prepares individuals intellectually, morally, and practically. Second, the pressures of globalization and academic standardization have significantly displaced educational priorities, causing vital competencies such as critical thinking and mental resilience to be increasingly marginalized. Third, the challenges facing modern education are multidimensional, encompassing technological, sociocultural, and human resource dimensions. Fourth, educational reform requires comprehensive renewal in life competency-based curriculum, active and contextual learning methodology, and institutional reorientation placing the formation of the whole person as the highest goal. This study concludes that school for life is a collective commitment that must be concretely realized across all aspects of educational practice.

Keywords: educational function, life skills, 21st century competencies, modern era education

ABSTRAK

Sistem pendidikan formal saat ini menghadapi persoalan mendasar, yakni pergeseran fungsi pendidikan dari wahana pembentukan kecakapan hidup menuju orientasi akademik yang sempit dan terstandarisasi. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak sepenuhnya dibekali dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan di zaman modern. Penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji fungsi ideal pendidikan, menganalisis faktor-faktor penyebab pergeseran orientasi pendidikan, dan merumuskan gagasan konseptual untuk mengembalikan pendidikan pada fungsi dasarnya sebagai bekal bertahan di zaman modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Data diperoleh dari berbagai literatur ilmiah, meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan filsafat pendidikan, transformasi pendidikan, dan tantangan abad ke-21. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan analisis konseptual dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas kajian. Hasil penelitian menunjukkan empat temuan utama. Pertama, pendidikan idealnya merupakan proses holistik yang mempersiapkan individu secara intelektual, moral, dan praktis. Kedua, tekanan globalisasi dan standardisasi akademik telah menggeser prioritas pendidikan secara signifikan sehingga kompetensi vital seperti berpikir kritis dan ketangguhan mental semakin terpinggirkan. Ketiga, tantangan pendidikan era modern bersifat multidimensi, mencakup dimensi teknologi, sosial-budaya, dan sumber daya manusia. Keempat, reformasi pendidikan memerlukan pembaruan menyeluruh pada kurikulum berbasis kompetensi kehidupan, metodologi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta reorientasi kelembagaan yang menempatkan pembentukan manusia seutuhnya sebagai tujuan tertinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah untuk hidup merupakan komitmen kolektif yang perlu diwujudkan secara nyata dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan.

Kata Kunci: fungsi pendidikan, kecakapan hidup, kompetensi abad ke-21, pendidikan era modern

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban manusia yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, kecakapan hidup, dan kesiapan individu dalam menghadapi dinamika zaman. Ki Hadjar Dewantara (2013) menegaskan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya untuk memerdekakan manusia lahir dan batin, sehingga individu mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab,

dan hidup secara bermartabat di tengah masyarakat. Namun, seiring dengan meluasnya pengaruh modernisasi dan globalisasi, fungsi pendidikan yang demikian mendasar itu kian tergeser oleh orientasi pragmatis yang lebih mengutamakan perolehan ijazah dan peringkat akademik dibandingkan pembentukan kompetensi kehidupan yang sesungguhnya.

Tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada abad ke-21 tidak dapat dipisahkan dari perubahan struktural yang terjadi di hampir

seluruh aspek kehidupan. Ramli dkk. (2023) menjelaskan bahwa era Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa perubahan fundamental dalam cara manusia bekerja, berkomunikasi, dan berinteraksi, sehingga sistem pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga adaptif, kolaboratif, dan tangguh secara mental. Senada dengan itu, Aini dan Salsabila (2023) menegaskan bahwa transformasi pendidikan yang berkelanjutan merupakan keniscayaan dalam menjawab kompleksitas tantangan abad ke-21 yang terus berkembang dengan cepat dan tidak terprediksi.

Persoalan mendasar yang muncul adalah bahwa sistem pendidikan formal yang berlaku saat ini kerap kali belum sepenuhnya mampu membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang relevan. Hasibuan dkk. (2025) menyatakan bahwa pendidikan yang berorientasi pada abad ke-21 seharusnya mampu melahirkan generasi yang cerdas sekaligus adaptif terhadap perubahan, bukan sekadar menguasai konten akademik yang bersifat statis. Kondisi ini

diperparah oleh kenyataan bahwa kurikulum yang ada masih cenderung menempatkan penguasaan hafalan dan capaian nilai sebagai indikator utama keberhasilan belajar, sementara kompetensi fungsional seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan berkolaborasi justru belum mendapatkan porsi yang memadai (Abdullah dkk., 2025).

Di sisi lain, arus globalisasi dan penetrasi teknologi digital yang semakin masif turut menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan. Anggraeni (2019) mencatat bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah secara drastis lanskap kebutuhan kompetensi manusia, sehingga literasi digital tidak lagi sekadar nilai tambah, melainkan kebutuhan dasar yang harus dimiliki setiap individu. Lebih jauh, Ixfina (2024) mengingatkan bahwa disrupsi digital yang terus berkembang berpotensi memperdalam jurang antara pendidikan yang diselenggarakan secara formal dengan kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi milenial dan generasi Z.

Dalam konteks ini, gagasan tentang school for life atau sekolah untuk hidup menjadi relevan untuk dikaji ulang secara serius. Abdullah (2019) telah menggarisbawahi pentingnya reorientasi filsafat pendidikan agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan pijakan nilai yang kokoh. Octavia (2025) menambahkan bahwa pendidikan yang efektif di era modern adalah pendidikan yang mampu membentuk karakter sekaligus membekali individu dengan kemampuan bertahan dan berkembang dalam menghadapi perubahan sosial yang dinamis. Sejalan dengan itu, Udin (2025) menekankan perlunya membangun generasi multitalenta yang tidak hanya unggul dalam satu bidang, tetapi memiliki fleksibilitas dan ketangguhan untuk menghadapi beragam situasi kehidupan.

Bertolak dari kerangka pemikiran di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis pergeseran fungsi pendidikan dari perspektif filosofis dan empiris, menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan pendidikan kehilangan relevansinya sebagai bekal hidup, serta merumuskan gagasan konseptual

mengenai langkah-langkah strategis untuk mengembalikan pendidikan pada fungsi dasarnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang konstruktif bagi pemangku kebijakan, praktisi pendidikan, dan akademisi dalam upaya mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga tangguh, adaptif, dan siap menghadapi kehidupan di zaman modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelaahan konsep, gagasan, dan argumentasi teoritis yang tersebar dalam berbagai sumber literatur ilmiah, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif yang relevan dengan topik yang dikaji, sehingga dapat menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya pokok yang secara langsung membahas filsafat pendidikan, fungsi pendidikan, dan konsep kecakapan hidup, di antaranya karya Ki Hadjar Dewantara (2013) dan Azra (2019). Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta buku-buku yang membahas transformasi pendidikan, tantangan abad ke-21, pendidikan berbasis kompetensi, dan relevansi pendidikan di era modern. Keseluruhan sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran terbitan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan inventarisasi sumber literatur yang relevan dengan tema pendidikan untuk kehidupan, transformasi pendidikan, dan tantangan zaman modern. Kedua, pembacaan kritis dan pencatatan terhadap gagasan-gagasan utama yang terkandung dalam setiap sumber. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tema-tema besar yang menjadi fokus kajian, yaitu: (1) fungsi ideal pendidikan, (2) pergeseran

orientasi pendidikan, (3) tantangan pendidikan di era modern, dan (4) gagasan reorientasi pendidikan sebagai bekal hidup.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual, yakni dengan cara mengidentifikasi tema-tema sentral, membandingkan berbagai perspektif yang ada, serta menyusun argumen sintetis berdasarkan temuan dari literatur yang dikaji. Validitas kajian dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan berimbang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena kajian yang dilakukan berfokus pada penelaahan konsep, gagasan, dan argumentasi teoritis yang tersebar dalam berbagai sumber literatur ilmiah, bukan pada pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan kepustakaan

memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap berbagai perspektif yang relevan dengan topik yang dikaji, sehingga dapat menghasilkan sintesis pemikiran yang komprehensif dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya pokok yang secara langsung membahas filsafat pendidikan, fungsi pendidikan, dan konsep kecakapan hidup, di antaranya karya Ki Hadjar Dewantara (2013) dan Azra (2019). Adapun sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta buku-buku yang membahas transformasi pendidikan, tantangan abad ke-21, pendidikan berbasis kompetensi, dan relevansi pendidikan di era modern. Keseluruhan sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, dan kemutakhiran terbitan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi dan inventarisasi sumber literatur yang relevan dengan tema pendidikan untuk kehidupan, transformasi pendidikan, dan tantangan zaman modern. Kedua,

pembacaan kritis dan pencatatan terhadap gagasan-gagasan utama yang terkandung dalam setiap sumber. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tema-tema besar yang menjadi fokus kajian, yaitu: (1) fungsi ideal pendidikan, (2) pergeseran orientasi pendidikan, (3) tantangan pendidikan di era modern, dan (4) gagasan reorientasi pendidikan sebagai bekal hidup.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dan analisis konseptual, yakni dengan cara mengidentifikasi tema-tema sentral, membandingkan berbagai perspektif yang ada, serta menyusun argumen sintetis berdasarkan temuan dari literatur yang dikaji. Validitas kajian dijaga melalui proses triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan menyilangkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan berimbang.

Hasil kajian pertama menunjukkan bahwa pendidikan dalam fungsi idealnya bukan sekadar proses mengajarkan mata pelajaran, melainkan sebuah proses menyeluruh yang mempersiapkan manusia dari

tiga sisi sekaligus, yaitu intelektual, moral, dan praktis. Ketiga sisi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena ketiganya bekerja bersama dalam membentuk manusia yang siap menjalani kehidupan secara utuh.

Dari sisi intelektual, pendidikan seharusnya tidak berhenti pada kemampuan menghafal dan menjawab soal ujian. Yang jauh lebih penting adalah kemampuan berpikir secara kritis, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Ki Hadjar Dewantara (2013) menjelaskan hal ini dengan sangat sederhana namun mendalam, bahwa pendidikan adalah upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Artinya, tolok ukur keberhasilan pendidikan bukan nilai di rapor, melainkan sejauh mana seseorang mampu hidup dengan baik di tengah masyarakat.

Dari sisi moral, pendidikan bertugas membentuk karakter dan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup peserta didik. Rohman (2013) menguraikan bahwa Ibn Sina

memandang pendidikan sebagai upaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis, termasuk dimensi moral yang menjadi pondasi bagi seluruh tindakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Tanpa pondasi moral yang kuat, kecerdasan intelektual justru dapat menjadi berbahaya karena tidak diarahkan pada tujuan yang benar dan bertanggung jawab.

Dari sisi praktis, pendidikan harus membekali peserta didik dengan keterampilan nyata yang dapat langsung digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sakinah, Alya, dan Azim (2025) mencatat bahwa pemikiran modern tentang pendidikan secara konsisten menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang tertulis dalam regulasi dengan pengalaman belajar yang sesungguhnya dirasakan peserta didik di lapangan. Kesenjangan inilah yang menjadi akar dari persoalan besar, yaitu lulusan yang secara akademik lulus dengan nilai baik, tetapi tidak siap menghadapi tantangan kehidupan yang sesungguhnya. Abdullah (2019) menegaskan bahwa reorientasi filsafat pendidikan dari berbagai tradisi, baik Barat maupun Islam, pada

akhirnya mengarah pada satu kesimpulan yang sama, yaitu pendidikan harus mampu menjawab tantangan kehidupan nyata tanpa melepaskan diri dari nilai-nilai dasar kemanusiaan.

Dengan demikian, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menghasilkan individu yang cerdas sekaligus berkarakter dan terampil. Ketiganya harus tumbuh bersama dalam satu proses pembelajaran yang terintegrasi, bukan dipisahkan ke dalam kotak-kotak mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Hasil kajian kedua menunjukkan bahwa tekanan globalisasi dan standarisasi akademik merupakan dua kekuatan utama yang secara perlahan namun pasti telah menggeser prioritas pendidikan, dari pembentukan manusia seutuhnya menuju orientasi yang lebih sempit, yakni pencapaian nilai, akreditasi, dan peringkat institusi. Pergeseran ini berdampak langsung pada terpinggirkannya kompetensi-kompetensi vital yang sesungguhnya paling dibutuhkan dalam kehidupan.

Globalisasi membawa tekanan nyata bagi sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif

di tingkat internasional. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan berlomba-lomba meningkatkan capaian akademik yang dapat diukur dan dibandingkan secara global, seperti nilai ujian standar dan peringkat akreditasi. Setiyadi (2012) menjelaskan bahwa desakan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif secara global telah mendorong lembaga pendidikan untuk lebih fokus pada indikator-indikator terukur, sementara aspek yang sulit diukur namun sangat vital, seperti kemampuan beradaptasi, ketangguhan menghadapi kegagalan, dan kecakapan dalam membangun relasi sosial, justru semakin tersisih dari prioritas pembelajaran.

Sementara itu, standarisasi akademik yang berlebihan menciptakan pola pendidikan yang seragam dan kaku. Muhaimin (2012) menjelaskan bahwa paradigma pendidikan yang terjebak dalam rutinitas administratif dan birokrasi cenderung mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan kecakapan hidup yang sesungguhnya merupakan inti dari proses pendidikan. Sekolah menjadi sibuk memenuhi persyaratan administrasi dan target nilai, sehingga

lupa pada misi utamanya sebagai tempat membentuk manusia.

Dampak paling nyata dari pergeseran ini adalah semakin terpinggirkannya kompetensi vital seperti berpikir kritis, ketangguhan mental, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama. Rizik, Hasibuan, dan Us (2021) mencatat bahwa perubahan sosial dan modernisasi telah menciptakan tekanan ganda bagi sistem pendidikan, yaitu di satu sisi harus mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas budaya, sementara di sisi lain harus merespons tuntutan kompetensi baru yang dihadirkan oleh modernitas. Ketidakmampuan dalam menjembatani dua kutub tekanan ini seringkali berujung pada pilihan yang pragmatis, di mana keberhasilan pendidikan hanya diukur dari kemampuan peserta didik mengerjakan soal ujian, bukan dari kesiapan mereka menghadapi kehidupan. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan paradoks, yaitu tingginya angka kelulusan tetapi rendahnya kesiapan hidup para lulusan itu sendiri.

Hasil kajian ketiga menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi pendidikan di era modern

tidak dapat dipandang dari satu sudut saja. Tantangan tersebut bersifat multidimensi, mencakup setidaknya tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu dimensi teknologi, dimensi sosial-budaya, dan dimensi sumber daya manusia.

Pertama, dimensi teknologi. Perkembangan teknologi digital yang sangat cepat telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Anggraeni (2019) menegaskan bahwa revolusi industri 4.0 telah mengubah secara mendasar karakteristik dunia kerja dan kehidupan sosial, sehingga literasi digital bukan lagi sekadar keahlian tambahan melainkan prasyarat dasar untuk dapat berpartisipasi secara bermakna dalam kehidupan modern. Namun di sisi lain, Aprillia dan Shobah (2024) mengingatkan bahwa tantangan terbesar justru terletak pada kemampuan lembaga pendidikan membangun keseimbangan antara pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran dengan pemeliharaan nilai-nilai dan identitas peserta didik. Ketika teknologi digunakan tanpa arah yang jelas, ia justru dapat menciptakan generasi yang mahir secara teknis tetapi miskin secara nilai dan orientasi hidup.

Kedua, dimensi sosial-budaya. Masuknya teknologi digital ke dalam kehidupan anak-anak dan remaja secara masif telah membawa perubahan besar pada cara mereka bergaul, berpikir, dan memandang nilai-nilai kehidupan. Fadlilah (2020) mencatat bahwa paparan konten digital yang tidak terseleksi, melemahnya interaksi sosial tatap muka, dan pergeseran nilai akibat pengaruh budaya global merupakan faktor-faktor yang secara langsung berdampak pada kualitas perkembangan moral dan sosial peserta didik. Anak-anak yang seharusnya belajar berempati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara langsung, kini lebih banyak berinteraksi melalui layar. Anam dkk. (2025) menegaskan bahwa sistem pendidikan yang benar-benar humanis dan berdaya saing harus mampu merespons tantangan sosial-budaya ini secara sistematis dalam desain kurikulum dan proses pembelajaran sehari-hari.

Ketiga, dimensi sumber daya manusia. Sebaik apapun kurikulum yang dirancang, keberhasilan pendidikan pada akhirnya sangat bergantung pada kualitas guru sebagai pelaksana di lapangan.

Kiromah dkk. (2025) menekankan bahwa guru sebagai agen perubahan memegang peran yang sangat strategis, namun kapasitas guru dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 masih menghadapi banyak hambatan. Mulai dari keterbatasan pelatihan profesional, beban administrasi yang berlebihan, hingga resistensi terhadap perubahan pola mengajar yang sudah lama dijalankan. Saefina dkk. (2025) menambahkan bahwa reorientasi peran guru perlu diiringi dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal agar pendidikan tidak hanya responsif terhadap tuntutan global, tetapi tetap berakar pada konteks budaya dan sosial peserta didik.

Ketiga dimensi tantangan ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling memengaruhi dan membentuk satu ekosistem yang kompleks. Oleh karena itu, penanganannya pun harus bersifat menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong.

Hasil kajian keempat dan yang paling penting adalah bahwa untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai bekal kehidupan, diperlukan reformasi yang bersifat menyeluruh pada tiga dimensi utama, yaitu

kurikulum, metodologi pembelajaran, dan orientasi kelembagaan.

Pertama, kurikulum berbasis kompetensi kehidupan. Kurikulum yang ada perlu dirancang ulang agar secara eksplisit memasukkan kompetensi-kompetensi yang benar-benar dibutuhkan dalam kehidupan nyata. Abdullah dkk. (2025) menawarkan gagasan transformasi melalui kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan sinergi antara peningkatan mutu akademik dengan pembentukan generasi yang inovatif dan adaptif. Lebih jauh, Yusgiantara (2025) menekankan perlunya inovasi kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan Society 5.0, di mana batas antara dunia fisik dan digital semakin kabur. Kompetensi seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, dan kemampuan berkolaborasi dalam lingkungan yang beragam harus masuk secara resmi ke dalam struktur kurikulum, bukan sekadar disisipkan secara tidak terencana.

Kedua, metodologi pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Perubahan kurikulum tidak akan bermakna jika cara mengajar di kelas tidak ikut berubah.

Isnaini dkk. (2025) menawarkan pendekatan pragmatis dalam pendidikan, yakni penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang berorientasi pada solusi nyata dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Ini berarti pembelajaran harus bergeser dari pola satu arah, di mana guru berbicara dan murid mendengarkan, menuju pola yang aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung. Hamdani (2020) menambahkan bahwa rekonstruksi metode pembelajaran yang memanfaatkan platform digital secara bijak dapat menjadi jembatan yang efektif antara konten akademik dan kebutuhan praktis kehidupan di era disrupsi. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk belajar dengan cara melakukan, bukan hanya dengan cara mendengar dan mencatat.

Ketiga, reorientasi kelembagaan. Di luar kurikulum dan metode, yang tidak kalah penting adalah perubahan cara pandang seluruh lembaga pendidikan terhadap tujuan utamanya. Suryana dan Muhtar (2022) menunjukkan bahwa implementasi konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara di era digital tetap sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan modern.

Sekolah perlu menempatkan kembali dirinya bukan sekadar sebagai lembaga pengajaran, melainkan sebagai komunitas belajar yang hidup dan nyata, tempat peserta didik melatih kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kepekaan sosial, dan membangun ketangguhan pribadi. Udin (2025) menegaskan bahwa membangun generasi multitalenta yang siap menghadapi kompleksitas kehidupan modern harus menjadi visi utama yang mengarahkan seluruh kebijakan dan praktik pendidikan.

Aini dan Salsabila (2023) mengingatkan bahwa transformasi pendidikan yang bermakna tidak dapat dicapai hanya melalui perubahan kurikulum atau pembaruan teknologi semata. Ia membutuhkan perubahan paradigma yang mendasar dalam cara seluruh pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah, kepala sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat luas, memandang tujuan dan fungsi pendidikan itu sendiri. Ketika semua pihak sepakat bahwa sekolah bukan sekadar tempat mencari ijazah, melainkan tempat mempersiapkan diri untuk kehidupan, maka reformasi yang sesungguhnya baru dapat dimulai.

D. Kesimpulan

Kajian ini telah menguraikan secara sistematis persoalan mendasar yang melingkupi dunia pendidikan formal di era modern, yakni terjadinya pergeseran fungsi pendidikan dari wahana pembentukan kecakapan hidup menuju orientasi akademik yang sempit dan terstandarisasi. Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang telah dikaji, terdapat beberapa simpulan pokok yang dapat ditarik dari penelitian ini.

Pertama, pendidikan dalam fungsi idealnya merupakan proses yang secara holistik mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan secara bermartabat, adaptif, dan bertanggung jawab. Gagasan ini telah dirumuskan secara kokoh oleh para pemikir pendidikan terdahulu, baik dari tradisi pemikiran Barat maupun Islam, dan tetap relevan untuk dijadikan pijakan dalam merumuskan arah pendidikan di zaman modern.

Kedua, pergeseran orientasi pendidikan yang terjadi dewasa ini merupakan hasil dari akumulasi berbagai tekanan eksternal, meliputi globalisasi, standardisasi internasional, dan tuntutan pasar kerja, yang secara perlahan

menggeser prioritas pendidikan dari pembentukan manusia seutuhnya menuju produksi lulusan yang kompetitif secara administratif. Pergeseran ini berdampak pada termarginalkannya kompetensi-kompetensi vital yang sesungguhnya paling dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata.

Ketiga, tantangan pendidikan di era modern bersifat multidimensi, mencakup dimensi teknologi, sosial-budaya, dan sumber daya manusia, yang masing-masing memerlukan respons yang terencana, sistematis, dan kontekstual. Tidak ada satu solusi tunggal yang mampu menjawab seluruh kompleksitas tantangan tersebut, sehingga dibutuhkan pendekatan yang integratif dan kolaboratif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Keempat, upaya mengembalikan pendidikan pada fungsi dasarnya sebagai bekal kehidupan menuntut reformasi yang bersifat menyeluruh pada tiga dimensi utama, yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi kehidupan, metodologi pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta orientasi kelembagaan yang menempatkan pembentukan manusia seutuhnya

sebagai tujuan tertinggi. Reformasi pada ketiga dimensi ini hanya akan bermakna apabila dilandasi oleh perubahan paradigma yang mendasar dalam cara seluruh ekosistem pendidikan memahami dan memaknai tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara keseluruhan, gagasan *school for life* atau sekolah untuk hidup bukan merupakan konsep baru, melainkan pengingat akan fungsi pendidikan yang paling mendasar yang perlu terus-menerus diperjuangkan di tengah berbagai godaan pragmatisme dan orientasi jangka pendek. Pendidikan yang sesungguhnya adalah pendidikan yang membekali peserta didik tidak hanya dengan pengetahuan untuk lulus ujian, tetapi dengan kebijaksanaan, ketangguhan, dan kecakapan untuk menjalani kehidupan secara utuh dan bermakna di tengah kompleksitas zaman modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2019). *School for life: Reorientasi filsafat pendidikan barat dan Islam dalam menjawab tantangan sekularisme modern*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(2), 85–96.

- Abdullah, M. S., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, K., & Imam, I. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: Sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Jurnal Dikdas Pendidikan Dasar*, 13(1), 764–775.
- Aini, N., & Salsabila, U. H. (2023). Transformasi pendidikan: Peran pendidikan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2416–2423.
- Anam, M. K., Khobir, A., Aqil, M. N., Atikah, J. N., & Al Hikam, M. N. (2025). Transformasi pendidikan di era globalisasi: Menuju sistem yang humanis dan berdaya saing. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 1550–1557.
- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190–203.
- Aprillia, M. P., & Shobah, S. I. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam di era digital: Membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 45–58.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium ketiga. Kencana.
- Dewantara, K. H. (2013). Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian I: Pendidikan. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Fadlilah, M. (2020). Pendidikan karakter anak usia dini di era digital: Tantangan dan strategi bagi orang tua dan guru. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 110–122.
- Hamdani, H. (2020). Rekonstruksi metode pembelajaran rumpun pendidikan agama Islam (PAI) berbasis platform e-learning di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 55–68.
- Hasibuan, A. S., dkk. (2025). Pendidikan menuju abad 21 menyediakan generasi cerdas dan adaptif. *IJER: Indonesian Journal of Educational Research*, 10(1), 29–36.
- Isnaini, D. M., Khobir, A., Iliza, I. N., & Zulfa, N. (2025). Implementation of pragmatic principles in Islamic education: Efforts to realize adaptive and solution-oriented education. *Social Journal of Studies in Education*, 1(2), 47–60.
- Ixfina, F. D. (2024). Transformasi pendidikan IPS dan tantangan modernitas abad 21 di era disrupsi digital terhadap generasi milenial. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial*, 3(1), 75–88.
- Kiromah, H., Khobir, A., Amalia, M. R., Muttaqin, A., & Kirom, A. (2025). Peran guru sebagai agen perubahan dalam

- menghadapi tantangan globalisasi pendidikan. *AEJ: Advances in Education Journal*, 2(3), 1536–1542.
- Muhaimin, M. (2012). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Rajawali Press.
- Octavia, S. V. (2025). Peran pendidikan dalam membentuk karakter di era modern. *Journal of Golden Generation Education*, 1(2), 79–81.
- Ramli, A., Putri, R., Trimadona, E., Abadi, A., Ramadani, Y., Saputra, A. M. A., & Mahmudah, K. (2023). *Landasan pendidikan: Teori dan konsep dasar landasan pendidikan era industri 4.0 dan society 5.0 di Indonesia*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rizik, M., Hasibuan, L., & Us, K. A. (2021). Pendidikan masyarakat modern dan tradisional dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. *Jurnal Literasiologi*, 5(2), 60–73.
- Rohman, M. (2013). Konsep pendidikan Islam menurut Ibn Sina dan relevansinya dengan pendidikan modern. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2), 279–300.
- Saefina, K. N., Rifa, E. J., Candrawan, M. R. S., & Aziz, A. (2025). Reorientasi peran dan fungsi guru dalam meningkatkan kompetensi abad 21 di era globalisasi dengan mengintegrasikan nilai kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)*, 3(3), 692–702.
- Sakinah, T. A., Alya, R., & Azim, A. (2025). Pemikiran modern tentang pendidikan. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(3), 109–125.
- Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam dalam lingkaran globalisasi. *At-Ta'dib: Journal of Elementary Education*, 7(2), 245–260.
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementation of Ki Hadjar Dewantara's character education concept in elementary schools in the digital era. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131.
- Udin, M. N. M. (2025). Membangun generasi multitalenta kunci sukses di era modern. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 7(5), 1471–1478.
- Yusgiantara, A. (2025). Inovasi kurikulum dan metode pembelajaran di era Society 5.0. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 3(1), 237–244.